

**ISLAMISASI DI JATINOM OLEH KI AGENG GRIBIG  
PADA MASA SULTAN AGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam



Disusun Oleh:

Hanafi Husni Mubarog

11120035

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 262 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

### ISLAMISASI DI JATINOM OLEH KI AGENG GRIBIG PADA MASA SULTAN AGUNG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama** : HANAFI HUSNI MUBAROQ

**NIM** : 11120035

Telah dimunaqosyahkan pada : **Kamis, 29 Januari 2015**

Nilai Munaqosyah : **B+**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M. Hum

NIP 19711031 200003 1 001

Penguji I

Drs. Musa, M. Si

NIP 19620912 199203 1 001

Penguji II

Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum

NIP 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 04 Februari 2015

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag

NIP 19580117 198503 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanafi Husni Mubaroq  
NIM : 1112035  
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2015



Hanafi Husni Mubaroq  
NIM. 11120035

**NOTA DINAS**

Kepada:

**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**ISLAMISASI DI JATINOM OLEH KI AGENG GRIBIG  
PADA MASA SULTAN AGUNG**

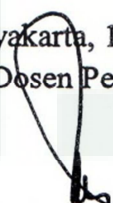
yang ditus oleh:

Nama : Hanafi Husni Mubaroq  
NIM : 11120035  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Skripsi dimaksud di atas sudah layak diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 12 Januari 2015  
Dosen Pembimbing,

  
Dr. Maharsi, M. Hum  
NIP. 19711031 20003 1 001

## HALAMAN MOTTO

Allah SWT berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q. S. Al- Insyirah 94: 5)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu, bapak, kakak, adik dan seluruh keluarga

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta untuk orang-orang yang selalu menyayangiku, mendoakanku dan semua orang yang mendukungku.



## ABSTRAK

Jatinom semula masih merupakan hutan belantara, kemudian oleh Seh Wasibagno Timur yang kemudian dikenal dengan nama Ki Ageng Gribig, daerah tersebut dibuka menjadi tempat pemukiman dan tanah pertanian. Setelah menjadi tempat pemukiman, Ki Ageng Gribig mulai menyebarkan ajaran agama Islam kepada penduduk setempat. Lama kelamaan murid yang datang semakin bertambah banyak, oleh karenanya dia mendirikan sebuah masjid sebagai tempat beribadah dan tempat pertemuan atau tempat untuk belajar agama Islam.

Dalam perkembangannya Ki Ageng Gribig berhasil menanamkan ajaran Islam di daerah tersebut yang selanjutnya Jatinom menjadi pusat penyebaran agama Islam pada masa pemerintahan Sultan Agung. Keberhasilan tersebut berkaitan dengan dekatnya hubungan antara Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung, dalam sejarahnya Ki Ageng Gribig dulunya adalah guru agama dari Sultan Agung kecil, Ki Ageng Gribig juga berhasil memadamkan niat Adipati Palembang yang ingin memberontak kepada Mataram tanpa melalui pertumpahan darah.

Pokok permasalahan yang diteliti adalah bagaimana proses awal masuknya Islam ke Jatinom, menjelaskan tentang biografi Ki Ageng Gribig, pemerintahan Mataram pada masa Sultan Agung, dan hubungan atau relasi Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung dalam pemerintahan Mataram, ataupun sebelum Sultan Agung memerintah Mataram. Serta menjelaskan peran Ki Ageng Gribig dalam proses islamisasi di Jatinom pada masa Sultan Agung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori peranan sosial yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Metode yang digunakan adalah metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan, dan mensintesis data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.

Ki Ageng Gribig yang masih merupakan keturunan Prabu Brawijaya V menyebarkan agama Islam di Jatinom dan memperkuat ajaran Islam sampai akhir hayatnya. Masyarakat Jatinom yang semula banyak memeluk agama Hindu dan Budha, beserta kepercayaan animisme dan dinamisme tidak banyak menentang tentang ajaran Islam yang dibawa oleh Ki Ageng Gribig. Sebagai tanda bhakti dari seorang murid kepada gurunya, Sultan Agung sangat membantu dan mendukung berkembangnya islamisasi di Jatinom oleh Ki Ageng Gribig, terlihat dengan membangun masjid dan mendukung upacara tradisi Yaqowiyyu. Islamisasi ini berjalan dengan lancar, dikarenakan ajaran Islam yang universal, begitu juga dengan kondisi politik Sultan Agung yang mendukung sepenuhnya terhadap perkembangan Islamisasi ini, beserta kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Ki Ageng Gribig yang menyentuh hati.





## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB-LATIN<sup>1</sup>

#### 1. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (deng titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan tutik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	..‘..	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

<sup>1</sup> Pedomanransliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	i
ُ	ḍammah	U	u

### b. Vokal rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

### 3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ... وِ...	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

### 4. Ta marbuṭah

Taransliterasi untuk ta marbuṭah ada dua, yaitu:

a. Ta marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbuṭah mati.

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al- aṭfāl / rauḍatul aṭfāl.

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّانَا - rabbanā

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . namun, dalam system transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل - ar-rajulu

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsyah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ

عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan kepada zaman yang penuh dengan cahaya keimanan.

Berkat rahmat, karunia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Islamisasi Di Jatinom Oleh Ki Ageng Gribig Pada Masa Sultan Agung”**. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan tahap akhir pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1) di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tentunya bukanlah sebuah proses yang mudah dan mulus, karena di dalamnya banyak kendala yang menghadang. Jika skripsi ini akhirnya (dapat dianggap) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata usaha penulis sendiri, melainkan juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan terimakasih

kepada mereka yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, serta motivasi. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:


1. Ayahanda dan Ibunda, Bapak Hamzah Triwijaya dan Ibu Endang Setyaningsih dan juga adinda Hanifah Husna Habibah yang telah mendoakan dan mendukung dengan sepenuh hati untuk keberhasilan penulis.
2. Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis..
3. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Si. Selaku ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Maharsi, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Terimakasih telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT membalas segala jerih payah dan pengorbanan tulus beliau.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan segenap ilmunya kepada penulis. Khususnya staf pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuan selama ini.

7. Linda Listianingrum (Mimi0t) sebagai seseorang yang telah menjadi motivasi penulis untuk ingin cepat menyelesaikan perkuliahan demi semua hal yang telah dicita-citakan di kemudian hari.
8. Sahabat-sahabtku SKI 2011 baik yang berkonsentrasi budaya maupun sejarah, sahabat- sahabat penulis yang ada di Sawunggaling Fitness Center dan yang ada di tempat kost Papringan 20b.
9. Bapak Sri Harjoko yang telah banyak membantu penelitian penulis sehingga memperoleh data dengan mudah. Semoga Allah SWT selalu memberikan hal yang terbaik dan kesehatan selalu untuk keluarga Bapak Sri Harjoko.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Rabiul Awal 1436 H  
12 Januari 2015 M

Penulis



Hanafi Husni Mubaroq  
NIM. 11120035

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : JATINOM DESA PERDIKAN MUTIHAN</b>	
A. Sekilas Sejarah Jatinom .....	19
B. Keadaan Sosial Politik .....	21
C. Situasi Keagamaan .....	24
<b>BAB III : KI AGENG GRIBIG DALAM KONTEKS KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG</b>	
A. Biografi Ki Ageng Gribig .....	29
B. Latar Belakang Keluarga Ki Ageng Gribig .....	38
C. Hubungan Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung .....	40
D. Kebijakan Sultan Agung terhadap islamisasi di Jatinom .	45



<b>BAB IV</b>	<b>: PERAN KI AGENG GRIBIG DALAM PROSES ISLAMISASI DI JATINOM</b>	
	A. Usaha-usaha beserta Bukti-bukti Peranan Ki Ageng Gribig dalam Penyebaran Islam .....	48
	B. Strategi Penyiaran Islam di Jatinom .....	54
	C. Perkembangan Islam di Jatinom .....	59
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	69
	B. Saran .....	70
	C. Penutup .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	.....	<b>74</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Informan dan Surat Pernyataan Informan
- Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 4 Foto Dokumentasi Peninggalan-peninggalan Ki Ageng Gribig



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Historiografi Islam Indonesia, setidaknya dalam beberapa dasawarsa terakhir ditandai dengan beberapa perkembangan penting baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif karya-karya sejarah semakin banyak baik yang ditulis sejarawan Indonesia sendiri maupun sejarawan asing. Terlepas dari tingkat kualitasnya yang berbeda-beda, karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam upaya untuk memahami sejarah Islam Indonesia secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia. Kedatangan Islam di berbagai daerah di wilayah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial yang berbeda.<sup>2</sup> Sebelum kerajaan Demak, yang dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, telah ada sebuah negeri Islam yaitu Giri. Raden Paku sebagai Sunan Giri yang pertama telah membuat wilayah Giri

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 3.

<sup>2</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hlm. 1.

sebagai kerajaan Islam. Setelah kerajaan Demak berakhir, kemudian berdiri kerajaan Pajang, dan berlanjut berdirinya kerajaan Mataram.<sup>3</sup>

Sejak itu, agama Islam sudah menjadi agama resmi yang dianut oleh raja-raja kerajaan Mataram. Dengan demikian agama Islam semakin berkembang di daerah pedalaman Jawa Tengah sehingga bercampur dengan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya, yakni kebudayaan Hindu-Budha. Pengaruh Hindu-Budha ini begitu luas meliputi seluruh Indonesia bahkan seluruh Nusantara.<sup>4</sup> Penyebaran Islam di Pulau Jawa pun tidak lepas dari peranan dan kemampuan para Wali dalam melakukan dakwah Islam.

Saat Sultan Agung memimpin kerajaan Mataram, keraton menjadi pusat islamisasi di Jawa, dan sebagai raja juga memiliki reputasi yang baik dalam pemerintahan. Pada masa Sultan Agung inilah proses islamisasi begitu gencar dilakukan di seluruh pelosok tanah Jawa. Akan tetapi setelah beberapa tahun ia wafat, islamisasi di Jawa mengalami penurunan dan stagnansi. Sultan Agung meninggal pada awal tahun 1646 M dan putranya dinyatakan sebagai penggantinya dengan gelar Susuhunan Amangkurat I yang dalam masa pemerintahannya islamisasi tidak mengalami peningkatan, bahkan cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu,

---

<sup>3</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 146.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 32-33

saat kerajaan Mataram dipegang oleh Paku Buwana (PB) II, PB IV, dan PB X dilakukan perbaikan pada proses islamisasi di Jawa.<sup>5</sup>

Dari acara *Waosan Perkempalan Tjap Orang Jadzab* saat *Hantlusuri* Tapak Tilas Yasan Kyai Ageng Gribig Jatinom, 11 Desember 2008 terungkap bahwa sesungguhnya Ki<sup>6</sup> Ageng Gribig saat awal 1501-1600-an M adalah figur yang amat berpengaruh menyiapkan kekuatan kesatria Mataram termasuk seorang figur guru utama dari Sultan Agung Hanyakrakusuma mulai 1613-1646 M. Ki Ageng Gribig seperti tersebut di atas dan terbukti kemudian amat berpengaruh dalam diri Sultan Agung beserta kebesaran namanya dalam sejarah Islam Jawa.<sup>7</sup>

Sultan Agung *jumeneng* di Kraton Kotagede 1617 M, saat ia masih berusia 5 tahunan yang waktu kecil bergelar Raden Bagus Jatmika dalam berguru agama Islam ia dikirim oleh Panembahan Senopati kepada Ki Ageng Gribig di Jatinom. Dalam mendidik oleh Ki Ageng Gribig, Jatmika kecil diberi cincin merah delima lalu dibacakan kitab-kitab agar Jatmika menyimak bacaan serta diiringi suara *Kodok Ngorek*, istilah bahasa Arab yang artinya *Qadha Qari*, bahwa Ki Ageng Gribig saat itu adalah sebagai pembaca tugas-tugas tanggung jawab keislaman pada Jatmika kecil. Kelak

---

<sup>5</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Hardjowijono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73.

<sup>6</sup> Gelar “Ki” singkat kata dari kata Kiai atau Kyai bagi pemahaman Jawa adalah sebutan untuk “yang dituakan ataupun dihormati” baik berupa orang, ataupun barang.

<sup>7</sup> Dikutip dari internet <http://fdka.wordpress.com/2008/12/13/ki-ageng-gribig/> pada hari rabu tanggal 19 Februari 2014 pukul 20.45.

saat dewasa bahkan diakui keislaman Jatmika ini dalam jejak sejarah Islam dunia.

Sultan Agung amat menghormati Ki Ageng Gribig yang dibuktikan dengan berdirinya Masjid Alit Jatinom Klaten, dibangun oleh Sultan Agung dengan cara *melanting*<sup>8</sup> bahan-bahan material masjid kesemuanya dari Kraton Kotagede, bisa dibayangkan berapa kilo meter jarak dan berapa panjang manusia melanting material bangunan saat itu. Bukti lain ia sangat dihormati oleh Sultan adalah ketika Raden Jatmika telah dianggap cukup ilmunya, dipanggillah dia ke Sunan Tembayat Samarang, di sana sebetulnya Tembayat telah tiada, hanya menemui pusaranya saja sebagai tanda baktinya. Keberadaan Ki Ageng Gribig juga terngiang saat Sultan berada di Wotgaleh Ngayogyakarta, Sultan Agung tetap berkait pada gurunya. Wiridnya saja *Ya Qawiyu Ya Aziz* adalah senjata perang Sabilillah 1628 dan 1629 M ke Batavia, dari wirid ini kini dikenal tiap bulan Sapar Kalender Jawa ada upacara Yaqowiyu di Jatinom, fakta bahwa betul-betul Ki Ageng Gribig amat penting posisinya dalam sejarah Mataram Islam.<sup>9</sup>

Islamisasi di Jatinom dan daerah sekitarnya diperkirakan sudah terjadi sebelum Sultan Agung naik tahta menjadi raja Mataram Islam, namun penulis mencoba untuk meneliti lebih dalam tentang islamisasi di

---

<sup>8</sup> Membawa suatu barang dengan cara estafet dengan menggunakan tenaga kerja manusia lebih dari satu orang.

<sup>9</sup> Dikutip dari internet <http://fdka.wordpress.com/2008/12/13/ki-ageng-gribig/> pada hari rabu tanggal 19 Februari 2014 pukul 20.45.

Jatinom pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M) oleh Ki Ageng Gribig. Agama Islam di Jatinom ini dibawa oleh seorang ulama yang bernama Ki Ageng Gribig. Seorang ulama inilah yang membantu kerajaan Mataram dalam mengislamkan masyarakat Jatinom. Perluasan lebih jauh ke daerah-daerah pedalaman masih terus dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Agung tersebut.

Ki Ageng Gribig adalah sosok ulama besar yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Banyak sumber mengatakan berbeda-beda tentang asal-usul dari biografi Ki Ageng Gribig. Dalam buku yang ditulis oleh K. M. Sasrasoemarta dijelaskan bahwa Ki Ageng Gribig adalah keturunan dari raja Brawijaya V dengan tiga struktur garis keturunan yang berbeda-beda. Sumber lain mengatakan bahwa Ki Ageng Gribig ini adalah Muhammad Al-Maghribi seorang kebangsaan Maroko yang sampai di Nusantara bersamaan dengan Maulana Malik Ibrahim, beserta kawan-kawannya yang disebut-sebut sebagai Wali Songo angkatan pertama.

Masyarakat Jatinom merupakan masyarakat yang memiliki rasa keagamaan yang tinggi, hal ini terlihat banyaknya tradisi-tradisi lokal yang sifatnya agamis, selain itu banyaknya peninggalan-peninggalan yang bernuansa Islam yang tersebar di berbagai wilayah Jatinom. Asumsi penulis terhadap hal tersebut menunjukkan adanya proses islamisasi yang terstruktur dan berjalan dengan baik, sehingga dapat membentuk masyarakat yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap agama Islam.

Berbagai cara telah dilakukan oleh Ki Ageng Gribig untuk mengislamkan masyarakat Jatinom yang saat itu mayoritas masih beragama Hindu Budha, di antaranya dengan memperbanyak dakwah dan mendirikan pondok pesantren di daerah Jatinom. Selain itu Ki Ageng Gribig juga sempat mendirikan perguruan beladiri Wasibagno. Dalam proses islamisasi di Jatinom Ki Ageng Gribig juga meninggalkan suatu kebudayaan *Sebar Apem Yaqowiyu* yang bertujuan mengajarkan umat Islam dalam hal bersedekah. Hal inilah yang mendasari keinginan penulis untuk menelusuri lebih jauh tentang proses islamisasi di Jatinom khususnya pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M). Penelitian ini juga difokuskan pada proses kronologis serta perkembangan islamisasi di Jatinom oleh Ki Ageng Gribig pada masa pemerintahan Sultan Agung.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan pengkajian, penelitian ini difokuskan pada sejarah islamisasi di Jatinom Klaten oleh Ki Ageng Gribig pada masa Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung pada tahun 1613-1645 M. Hal ini dengan pertimbangan karena Kerajaan Mataram merupakan salah satu kerajaan Islam yang pengaruhnya sampai ke wilayah Jatinom sekitar abad XVII. Rentang waktu antara tahun 1613-1645 M merupakan masa Kerajaan Mataram Islam mengalami puncak kejayaan yang ditandai dengan struktur pemerintahan yang solid dengan kebijakan-



kebijakan yang membangun dari berbagai sektor. Berdasarkan pada pokok pikiran dalam latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses awal masuknya Islam ke Jatinom?
2. Bagaimana relasi Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung dalam pemerintahan Mataram?
3. Bagaimana peran dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan Ki Ageng Gribig dalam proses islamisasi di Jatinom pada masa Sultan Agung?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari beberapa permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kejelasan dan gambaran yang utuh tentang situasi dan kondisi masyarakat di Jatinom sebelum datangnya Islam.
2. Untuk mengetahui relasi antara Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung dalam pemerintahan Mataram.
3. Untuk mengetahui peran dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan Ki Ageng Gribig dalam proses islamisasi di Jatinom pada masa Sultan Agung.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah khazanah keilmuan dalam kajian sejarah terutama yang berkaitan dengan historiografi Islam tanah Jawa.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk kemudian dikembangkan ke beberapa kajian historiografi Islam tanah Jawa lainnya.
3. Memberikan kontribusi ilmiah yang bersifat informatif-teoretik-pragmatis untuk menerapkan usaha-usaha praktis sebagai pengembangan metode penyebaran agama Islam pada masa sekarang ini.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti, adalah merupakan pengertian dari telaah pustaka.<sup>10</sup> Selain itu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi dan menghasilkan suatu hasil penelitian yang komprehensif, dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya dilakukan penelitian terhadap obyek penelitiannya, dalam hal penelitian tentang islamisasi di Jatinom pada masa pemerintahan Sultan Agung.

Dari telaah kepustakaan yang telah dilakukan dalam rangka penulisan skripsi tentang Islamisasi di Jatinom oleh Ki Ageng Gribig pada

---

<sup>10</sup> Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

masa pemerintahan Sultan Agung diperoleh gambaran bahwa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah tersebut diantaranya :

Buku “Kiai Ageng Gribig” yang ditulis oleh K. M. Sasrasoemarta, dan buku “Riwayat Kyai Ageng Gribig” tulisan Panitia Yaqowiyu. Kedua buku tersebut pada intinya menceritakan tentang biografi Sheh Wasibagno Timur (Ki Ageng Gribig), sejarah Jatinom dan upacara tradisional Yaqowiyu. Sementara dalam pembahasan skripsi ini menekankan pada peran Ki Ageng Gribig dalam proses Islamisasi di Jatinom pada masa pemerintahan Sultan Agung. Dalam penulisan kedua buku tersebut banyak mempunyai andil dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini, dari kedua buku tersebut penulis dapat sedikit tahu siapakah sebenarnya sosok seorang Ki Ageng Gribig dan bagaimana proses dan sejarahnya upacara tradisional sebar apem Yaqowiyu yang diwariskan oleh Ki Ageng Gribig.

Skripsi yang ditulis oleh Dalhari Ma'sum mahasiswa Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Kyai Ageng Gribig dan Peninggalannya di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah”. Skripsi ini membahas tentang sejarah biografi seorang Ki Ageng Gribig dan peninggalan-peninggalannya di Jatinom Kabupaten Klaten, yang berupa masjid, langgar ataupun peninggalan berupa kebudayaan. Sedikit persamaan yang mungkin terjadi antara penulisan skripsi yang ditulis dengan skripsi terdahulu adalah tentang biografi Ki Ageng Gribig. Dalam penulisan skripsi yang diteliti ini setidaknya juga dibahas tentang asal-usul ataupun biografi Ki Ageng Gribig yang menjadi tokoh utama dalam

penelitian ini. Dalam penulisan skripsi terdahulu ini tidak banyak dibahas tentang proses islamisasi di Jatinom oleh Ki Ageng Gribig ataupun relasi antara Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung, namun lebih banyak membahas biografi dan peninggalan-peninggalannya. Adapun dalam penelitian yang ditulis dalam karya ilmiah yang baru ini penulis banyak membahas tentang islamisasi dan peran Ki Ageng Gribig di Jatinom pada masa pemerintahan Sultan Agung.<sup>11</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Heni Wijayanti mahasiswa Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Upacara Yaqowiyu di Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten (1987-2000)”. Skripsi ini membahas tentang sejarah upacara apem Yaqowiyu di Jatinom dan perubahannya dari tahun 1987 sampai tahun 2000. Selain itu pembahasan yang ada dalam skripsi ini dirasa masih ada sebagian kesalahan dari segi pelaksanaan sampai tempat yang digunakan sebagai tempat upacara tradisional ini pada tahun tersebut. Dalam skripsi ini juga tidak ditekankan pada proses islamisasi di Jatinom, namun lebih kepada upacara kebudayaan sebar apem Yaqowiyu beserta perkembangannya.<sup>12</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Gozali Hasan A, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Ya-Qowiyyu

---

<sup>11</sup> Dalhari Ma'sum, “Kyai Ageng Gribig dan Peninggalannya di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah”. *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

<sup>12</sup> Heni Wijayanti, “Upacara Yaqowiyu di Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten (1987-2000)”. *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004).

dan Perubahan Sosial Masyarakat Jatinom”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana gambaran ritual upacara Yaqowiyu di Jatinom dan bagaimana perubahan sosial masyarakat Jatinom dan pengaruhnya terhadap ritual Yaqowiyu.<sup>13</sup>

Skripsi dari Sulistiyani mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Tahun 2009 dengan judul “Islamisasi di Bagelan Purworejo Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M”. Dalam karya ini dibahas bagaimana proses sejarah proses awal masuknya Islam di Bagelan pada masa pemerintahan Sultan Agung, usaha-usaha yang dilakukan Sultan Agung dalam rangka islamisasi di Bagelan. Dalam skripsi ini juga dibahas tentang bagaimana strategi dan media apa saja yang digunakan Sultan Agung dalam proses islamisasi di Bagelan. Kemiripan yang ada antara skripsi ini dengan karya tulis (skripsi) yang dibuat adalah berbagai macam usaha islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Agung pada masanya di daerah Bagelan. Perbedaanpun terlihat sangat jelas antara karya yang sudah ada dan yang akan diteliti, yakni perbedaan dalam pelaku islamisasi dan obyek atau tempat islamisasi ini sendiri. Namun sangatlah penting karya yang sudah

---

<sup>13</sup> Muhammad Gozali Hasan A, “Ya-Qowiyyu dan Perubahan Sosial Masyarakat Jatinom”. *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

ada ini sebagai telaah pustaka karya ini, sedikit banyaknya penulis bisa membandingkan antara kedua proses islamisasi ini di masa yang sama.<sup>14</sup>

Dari beberapa bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini, dan sejauh penelusuran penulis tidak satu pun secara spesifik membahas tentang “Islamisasi di Jatinom oleh Ki Ageng Gribig pada masa pemerintahan Sultan Agung”. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini dilakukan karena peneliti memahami betul bahwa belum ditemukannya penelitian yang serupa, dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber penelitian akademis tertulis untuk penelitian-penelitian di kemudian hari. Penelitian ini juga berupaya menambahkan sebuah wacana mengenai studi historiografi Islam Nusantara.

## **E. Landasan Teori**

Tokoh agama adalah merupakan unsur penting dalam suatu masyarakat. Pemuka agama merupakan orang yang ahli dalam bidang agama, ia pengelola (pemangku) tempat ibadah, pengajaran dan pendidikan serta membimbing umat dalam hal agama.<sup>15</sup> Tokoh agama merupakan pemimpin yang memiliki unsur wewenang, ditaati, disegani dan bahkan ditakuti, kadang-kadang dianggap keramat, mereka dianggap

---

<sup>14</sup> Sulistiyani, “Islamisasi di Bagelan Purworejo Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M”. *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>15</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 24.

sebagai simbol masyarakat yang memperoleh kelebihan ilmu dari Tuhan, selain faktor keturunan, ekonomi dan lain sebagainya. Kelebihan yang demikian disebut juga dengan *kharisma* atau wibawa.<sup>16</sup> Pemimpin agama ini tidak diangkat melalui suara terbanyak, melainkan diangkat atas dasar peranan dan kesepakatan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh agama sering menjadi tumpuan harapan, tempat bertanya, dan tempat masyarakat menaruh kepercayaan tentang masalah hidup dan kehidupan.<sup>17</sup> Umat diartikan sebagai masyarakat, yaitu suatu kesatuan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu, yang keteraturan dalam hidup sosial tersebut telah dimungkinkan, karena seperangkat pranata-pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan budaya yang mereka miliki bersama.<sup>18</sup>

Salah satu konsep sosiologi yang paling sentral adalah 'Peranan Sosial' yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Banyak yang didapat oleh para sejarawan dengan memakai konsep 'Peranan' secara lebih luas, lebih tepat dan sistematis. Hal itu akan mendorong mereka lebih bersungguh-sungguh menjadi bentuk-bentuk

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm. 194.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>18</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 198.

perilaku yang telah umum bagi mereka bicarakan dalam artian individual atau moral ketimbang sosial.<sup>19</sup>

Teori yang dikemukakan ini memiliki relevansi dengan peranan yang dilakukan oleh Ki Ageng Gribig sebagai tokoh yang memiliki wibawa dan kharisma di Jatinom. Ia sangat memperhatikan penyebaran Islam di daerah Jatinom, yaitu memberikan apa yang ia miliki baik yang berbentuk materi maupun non materi guna mengembangkan ajaran Islam dan memberikan kemudahan bagi masyarakat Jatinom untuk beribadah dan belajar tentang Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan obyektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>20</sup> Penulisan skripsi ini menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan, dan mensintesis data dalam

---

<sup>19</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), hlm. 91-92.



rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.<sup>21</sup> Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilakukan melalui empat tahap :

### 1. Heuristik

Heuristik yakni suatu tahap dalam pengumpulan data, baik tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.<sup>22</sup> Kegiatan heuristik ini penulis lakukan dengan memprioritaskan penggalian data sejarah tertulis yang terkait dengan Islamisasi di Jatinom oleh Ki Ageng Gribig pada masa pemerintahan Sultan Agung tahun 1613-1645 M. Penelitian ini membahas tentang islamisasi yang dilakukan Ki Ageng Gribig di daerah Jatinom. Dalam mencari berbagai sumber tersebut penulis menelusuri berbagai perpustakaan di antaranya, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Adab, Kollage Ignatius Yogyakarta dan perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional (BKS). Mengikuti perkembangan teknologi, penelitian ini juga memakai sumber dari internet sebagai upaya untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan

### 2. Verifikasi

Verifikasi yaitu suatu tahapan untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik *ekstern* yang digunakan untuk

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas), dan dengan menggunakan kritik *intern* untuk mengetahui kredibilitas sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik ekstern untuk membedakan satu tipuan atau suatu misrepresentasi dari sebuah dokumen yang sejati, karena pemalsuan dokumen dalam keseluruhan atau untuk sebagian, meskipun bukan merupakan suatu hal yang biasa, namun cukup sering terjadi. Selain itu juga menggunakan kritik intern dengan cara membaca, mempelajari, memahami, dan menelaah secara mendalam dari beberapa literatur yang sudah didapatkan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>23</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi sejarah seringkali disebut pula analisis sejarah, bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>24</sup> Misalnya data tentang dakwah Ki Ageng Gribig tidak semua tersaji secara jelas menyebutkan secara eksplisif, namun mengandung berbagai kemungkinan yang memerlukan penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan sintesa data yang satu dengan yang lainnya sehingga akan menghasilkan interpretasi yang menyeluruh. Pada tahap ini dilakukan penafsiran terhadap dakwah Ki Ageng Gribig dan peranan atau

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 65.

kontribusinya terhadap lingkungan masyarakat di Jatinom, untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana Ki Ageng Gribig dalam usahanya melakukan Islamisasi.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode penulisan sejarah. Yaitu pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>25</sup> Pada tahapan ini penulis berusaha menyajikan sesuai dengan ketentuan penulisan sejarah dan penulisan yang berlaku, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai diakhir penelitian (penarikan kesimpulan).

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebuah penelitian diharapkan memiliki alur yang tepat dan sistematis, sehingga diperoleh hasil yang komprehensif. Secara umum skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar, yaitu: pendahuluan, pembahasan, dan penutup.

Bab pertama, berisi tentang tahapan-tahapan penelitian, yang berupa pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang mengantarkan peneliti mulai melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul segera dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah serta menjadikan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 67-68.

tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian. Langkah selanjutnya adalah menelusuri kepustakaan guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti, serta memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khazanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian orisinalitas dari tema yang dibahas. Penelitian ini berdasarkan sebuah metode sebagai tahapan-tahapan konkret yang harus dilalui, sehingga hasil penelitian dapat terarah. Sementara pembahasan mengarahkan pada rasionalisasi sistematika penelitian.

Setelah mengetahui signifikansi dari penelitian, dilanjutkan pada bab kedua dengan membahas tentang gambaran umum Jatinom menjelang kedatangan Islam, yang meliputi kondisi geografis, kondisi sosial-politik, dan kondisi keagamaan masyarakat Jatinom. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui latar belakang masyarakat Jatinom sebelum kedatangan Islam di daerah tersebut yang menjadi objek penyampaian dakwah.

Bab ketiga, dalam bab ini menjelaskan tentang biografi seorang Ki Ageng Gribig, Latar Belakang Keluarganya, dan hubungan atau relasi Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung dalam pemerintahan Mataram.

Bab keempat, dibahas mengenai peran dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan Ki Ageng Gribig dalam proses islamisasi di Jatinom pada masa Sultan Agung. Dalam bab ini juga mengulas tentang bukti-bukti peranan Ki Ageng Gribig dalam islamisasi di Jatinom, dan berbagai

strategi penyebaran Islam di Jatinom dan media yang digunakan oleh Ki Ageng Gribig dalam islamisasi di Jatinom, yang meliputi media politik, media agama, ataupun media budaya. Pembahasan ini dimaksudkan juga untuk mengetahui proses masuknya Islam dan reaksi dari masyarakat Jatinom ketika datangnya Islam ke wilayah tersebut.

Bab terakhir berisi penutup, yang memuat kesimpulan yang menjelaskan secara singkat jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian kali ini serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.



**BAB IV**  
**PERAN KI AGENG GRIBIG DALAM PROSES**  
**ISLAMISASI DI JATINOM**

**A. Usaha-usaha Beserta Bukti-bukti Peranan Ki Ageng Gribig dalam Penyebaran Islam**

Sejak pertemuan pertama antara Ki Ageng Gribig dan Sultan Agung, yang ternyata kedua orang besar ini masih ada hubungan famili, Ki Ageng Gribig pernah ditawarkan untuk menduduki jabatan di lingkungan Kraton tetapi beliau memilih untuk mengurus dan meneruskan perjuangan orang tuanya di Jatinom. Maka Sultan Agung melantik Ki Ageng Gribig sebagai *Alim* dan *Amir* tanah perdikan yang disebut Tanah Perdikan Mutihan. Artinya yaitu wilayah yang diberi hak otonom untuk memajukan dan membangun daerah Jatinom sendiri, baik dalam masalah keagamaan maupun pemerintahan.

Sedangkan luas wilayah tanah perdikan mutihan ini sejauh suara tabuh bedug bisa didengar disitu termasuk wilayahnya. Usahanya untuk memajukan daerahnya dengan membuka tanah hutan dijadikan tanah pertanian, perkebunan, dan perkampungan. Tanah itu dikerjakan oleh masyarakat lingkungannya dan para santrinya. Juga dibangun masjid pertama (masjid alit) dan sebuah masjid besar hadiah dari Sultan Agung. Pada tahun 1830 C (1908 M) masjid Besar ini mendapat hadiah serambi muka dari keluarga Keraton Surakarta, atas usulan seorang istri pemimpin

pabrik gula di Karangnom yang masih kerabat Keraton. Pada tahun 1982 masjid Besar Jatinom dipugar keseluruhannya dengan secara bertahap. Disamping itu beliau membuat bedug sebagai alat pertanda waktu shalat fardhu dan tempat berwudhu yang berupa sendang, juga membuat tanah lapang yang disebut oro-oro Tarwiyah untuk shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan-kegiatan tanah perdikan mutihan Jatinom dalam segi keagamaan seperti pondok ramadhan dengan mengkaji kitab al-qur'an dan shalatullail yang dikerjakan berjamaah pada waktu tengah malam, pengajian yang bersifat umum dan lain-lain.

Ki Ageng Gribig pernah mengusahakan menulis al-Qur'an yang dijilid setiap juz (*muqodam*). Penulisan ini diserahkan kepada putera menantunya yang bernama Kyai Gambiran. Tetapi hasil tulisannya tidak diterima oleh Ki Ageng Gribig; karena Kyai Gambiran menyombongkan ilmunya. Makam Kyai Gambiran ini di Lempuyangwangi. Dalam mengurus tanah perdikan mutihan ia dibantu oleh para sahabat-sahabatnya.<sup>65</sup>

Adanya beberapa peninggalan Ki Ageng Gribig merupakan bukti keberhasilannya dalam menyebarkan agama Islam di Jatinom, antara lain :

#### 1. Masjid

Masjid yang dibangun oleh Ki Ageng Gribig biasa disebut dengan masjid Alit, yang dibangun sekitar abad XVI. Bahan yang dipakai sebagai

---

<sup>65</sup> Sri Harjoko, Warsono, *Kyai Ageng Gribig Dan Upacara Tradisional Yaqowiyu di Jatinom Klaten*, hlm. 7.

tiang dan bedug masjid tersebut berasal dari pohon jati sewaktu Ki Ageng Gribig bertapa. Meskipun bangunan masjid ini sudah mengalami beberapa bangunan tambahan, namun bentuk aslinya masih terlihat, dengan permukaan dinding yang tidak rata. Sebagai bukti Sultan Agung yang membangunkan masjid ini adalah terdapatnya simbol kerajaan Mataram Islam di ujung genting masjid ini. (lihat halaman lampiran gambar no. 01).

Adapun bangunan masjid besar yang merupakan hadiah dari Sultan Agung sudah diruntuhkan sama sekali. Sementara masjid besar yang ada sekarang adalah merupakan bangunan baru.

## 2. Sendang

Sendang yang merupakan peninggalan Ki Ageng Gribig antara lain Sendang Suran dan Sendang Klampeyan.<sup>66</sup> Sendang Suran merupakan tempat mengambil air wudhu Ki Ageng Gribig, sedangkan sendang Klampeyan adalah merupakan bukti kelebihan ia ketika mengadakan sarasehan ilmu dengan Syeh Ibrahim. Sendang Suran dan Sendang Klampeyan sampai sekarang masih ada (lihat halaman lampiran gambar no. 02).

## 3. Goa

Goa yang merupakan peninggalan dari Ki Ageng Gribig antara lain Goa Belan. Menurut cerita tutur goa ini merupakan tempat pertemuan antara Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung, dan juga merupakan tempat

---

<sup>66</sup> Panitia Yaqowiyu, *Riwayat Kiai Ageng Gribig Dan Yaqowiyu*, hlm. 27.



tinggal Ki Ageng Gribig yang pertama.<sup>67</sup> Dalam goa ini terdapat tempat untuk shalat dan beberapa ruangan.

Disamping Goa Belan, peninggalan Ki Ageng Gribig lainnya adalah Goa Suran. Goa ini merupakan tempat Ki Ageng Gribig ber-uzlah, di dekat Sendang Suran. Goa tersebut sampai sekarang masih ada dan dikeramatkan oleh masyarakat (lihat halaman lampiran gambar no. 03).

#### 4. Oro-oro Tarwiyah

Oro-oro tarwiyah merupakan salah satu peninggalan Ki Ageng Gribig berupa tempat terbuka, dimana dahulu pernah digunakan sebagai tempat bersujud yang ditandai dengan adanya batu *pasujudan*. Sekarang batu tersebut telah dihilangkan dan diganti dengan bangunan mihrab (lihat halaman lampiran gambar no. 04). maksud dihilangkannya batu tersebut adalah untuk menghindari kepercayaan masyarakat yang menyesatkan.

Nama oro-oro Tarwiyah diambil dari peristiwa ketika Ki Ageng Gribig kembali dari tanah suci, ia membawa tanah dari oro-oro Arafah. Tanah tersebut kemudian diletakkan di bawah tempat pengimaman oro-oro, yang dinamakan oro-oro Tarwiyah.<sup>68</sup> Sementara nama oro-oro Tarwiyah dinisbatkan dengan peristiwa di Arafah, dimana pada hari sebelum wukuf para jama'ah telah mengumpulkan air untuk bekal wukuf di Arafah, dan hari itu disebut "Yaumul Tarwiyah". Sampai sekarang oro-

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Salam (Sejarawan Jatinom) hari senin 3 Juni 2014 pukul 16.00 WIB.

<sup>68</sup> Panitia Yaqowiyu, *Riwayat Kyai Ageng Gribig*, hlm. 19.

oro Tarwiyah masih dipergunakan untuk menjalankan shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

#### 5. Makam Ki Ageng Gribig

Makam Ki Ageng Gribig terletak di sebelah barat masjid Besar Jatinom. Pembangunan makam Ki Ageng Gribig ini bersamaan dengan pembangunan serambi masjid Besar pada tahun 1908 M, dan merupakan hadiah dari Kraton Surakarta. Makamnya berada dalam sebuah cungkup berkaca, dengan ukuran 3 x 2 meter (lihat halaman lampiran gambar no. 05).

#### 6. Upacara Tradisional Yaqowiyu

Upacara tradisional Yaqowiyu merupakan peninggalan Ki Ageng Gribig yang merupakan majelis dakwah, kemudian menjadi adat tradisi masyarakat Jatinom dan sekitarnya. Upacara Yaqowiyu diperingati setiap pertengahan bulan Safar, dan jatuh pada hari Jum'at.

Adapun rangkaian upacara Yaqowiyu adalah sebagai berikut : pada malam Jum'at diadakan pembacaan tahlil, kemudian pada hari Jum'atnya sejak pukul 10.00 WIB pengunjung sudah memadati masjid Besar Jatinom sambil mendengarkan pengajian dan diteruskan dengan shalat Jum'at secara berjamaah. Selesai shalat Jum'at dilanjutkan dengan upacara penyebara kue apem oleh panitia yang disertai dengan pembacaan do'a. Adapun bacaan do'anya adalah sebagai berikut :<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Panitia Yaqowiyu, *Riwayat Kyai Ageng Gribig*, hlm. 33.

يَا قَوِيَّ يَا عَزِيْزُ قَوْنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ يَا رَزَّاقُ وَرَزُقْنَا وَالْمُؤْمِنِيْنَ  
 سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ  
 إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ يَا قَوِيَّ يَا عَزِيْزُ قَوْنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ يَا قَوِيَّ  
 يَا رَزَّاقُ وَرَزُقْنَا وَالْمُؤْمِنِيْنَ مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ تَوَكَّلْنَا  
 عَلَى اللَّهِ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Yang artinya :

“ Wahai Tuhan Yang Maha Kuat dan Maha Kuasa, berilah kekuatan kepada kami dan kaum muslimin. Wahai Tuhan yang Maha Kuat dan Maha Pemberi Rizki, berilah rizki kepada kami dan kaum muslimin. Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha besar dan tiada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Ya Allah Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa, berilah kekuatan kepada kami dan kaum muslimin. Segala apa saja yang Allah kehendaki pasti terjadi, tiada kekuatan kecuali bersama Allah, kami serahkan kepada Allah. Semoga Allah mencukupkan pada kita dan memberi nikmat atas penyerahan itu. Dan segala puji bagi Allah yang menguasai segala alam”.

Tujuan utama upacara tradisional Yaqowiyu adalah untuk memperingati peristiwa sejarah Ki Ageng Gribig ketika ia pulang dari tanah suci dan dakwahnya. Akan tetapi ada juga oran-orang yang menyalah gunakan peringatan upacara tradisi Yaqowiyu. Kue apem yang disebarkan dalam upacara tersebut menjadi rebutan banyak pengunjung, yang kebanyakan mempunyai kepercayaan bahwa kue apem tersebut mempunyai nilai kekuatan gaib. Seperti untuk tumbal rumah, penyubur

tanaman di sawah, dan sebagai azimat.<sup>70</sup> Upacara tradisional Yaqowiyu sampai sekarang masih tetap diadakan setiap pertengahan bulan Safar.

## B. Strategi Penyiaran Islam di Jatinom

Dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, dilakukan dengan cara-cara yang selalu memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat setempat, melalui saluran perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan, ajaran tasawuf, cabang-cabang seni dan aspek-aspek budaya lainnya.<sup>71</sup> Demikian juga penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh Ki Ageng Gribig di Jatinom antara lain dengan cara-cara sebagai berikut :

### 1. Pendidikan<sup>72</sup>

Ki Ageng Gribig dalam mengajarkan agama Islam kepada orang lain, masjid dan rumahnya dijadikan sebagai sarana pendidikan. Sudah menjadi suatu tradisi dalam mengajarkan agama Islam bertempat di serambi-serambi masjid, dan itu merupakan lembaga pendidikan yang sifatnya lebih terbuka. Masjid disamping untuk menunaikan ibadah shalat juga dipergunakan sebagai sarana pendidikan Islam.

Ia juga mendirikan pesantren yang sifatnya sementara, yaitu pondok Ramadan. Kegiatan dalam pondok Ramadan tersebut antara lain

---

<sup>70</sup> Departemen Agama, *Diskripsi Aliran-aliran Kepercayaan / Faham-faham Keagamaan* (Jakarta : Proyek Pembinaan Dan Bimbingan Aliran-aliran Kepercayaan/Faham-faham Keagamaan, 1976), hlm. 8.

<sup>71</sup> Sartono Kartodirjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 110.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

tadarus Al-Qur'an, pengajian, dan shalat tarawih yang dikerjakan di tengah malam hari sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>73</sup>

Sebagai seorang penziar agama Islam, Ki Ageng Gribig juga sering mengadakan tukar pikiran dengan para sahabatnya. Sebagai contoh, ia pernah bertukar pikiran dengan sahabatnya Syeh Ibrahim.

Dalam menyebar luaskan ajaran Islam ia dibantu oleh beberapa sahabatnya, antara lain :<sup>74</sup>

a. Ki Guntur Geni

Ia adalah seorang panglima perang bersama Ki Ageng Gribig saat menjalankan tugas dari Sultan Agung untuk menangkap pangeran Mandurejo. Ia dimakamkan di desa Belan kecamatan Jatinom, dekat Goa Belan.

b. Syeh Ibrahim

Ia berasal dari tanah Arab dan sebagai guru ilmu fikih. Ia dimakamkan di dekat makam Ki Ageng Gribig.

c. Ki Putut

Ia adalah seorang penasihat tanah perdikan mutihan Jatinom. Ki Putut dimakamkan di desa Selogringging kecamatan Tulung. Anak keturunannya ada yang mendirikan pondok pesantren di Dawar kabupaten Boyolali dan di kabupaten Bangil Jawa Timur.

d. Kiai Cetak, makamnya di desa Kuaon.

---

<sup>73</sup> Sri Harjoko, Warsono, *Kyai Ageng Gribig Dan Upacara Tradisional Yaqowiyu di Jatinom Klaten*, hlm. 7.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 7-8.

- e. Kiai Blebah, makamnya di desa Tangkilan.
- f. Kiai Pandansari, makamnya di desa Pandaan.
- g. Kiai Setobanyu, makamnya di Trobayan.
- h. Kiai Suroboyo, makamnya di Surabayan.
- i. Kiai Malang Sumiring, makamnya di Padangan.
- j. Kiai Perwita, makamnya di Ngreden.
- k. Kiai Surawedi, makamnya di Sorowaden.
- l. Kiai Pabelan, makamnya di Pabelan.

## 2. Kebudayaan

Definisi kebudayaan menurut E. B. Taylor adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>75</sup> Diantara hasil kebudayaan Islam yang merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Islam adalah bangunan masjid. Masjid merupakan tempat pertemuan orang-orang beriman dan menjadi lambang persatuan jama'ah.<sup>76</sup> Sebagaimana ketika Rasulullah SAW pertama kali tiba di Yatsrib, ia bersama-sama dengan masyarakat setempat membangun sebuah masjid, yaitu masjid Nabawi.<sup>77</sup>

Setelah Ki Ageng Gribig membuka pemukiman baru untuk membangun masyarakat Islam, segera membangun masjid sebagai

---

<sup>75</sup> Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 188-189.

<sup>76</sup> Muhammad Damami, *Babad Muhammad* (Jakarta : Depdikbud, 1987), hlm. 154.

<sup>77</sup> Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Jakarta : Letera Antar Nusantara, 1995), hlm. 193.

tempat ibadah dan sarana dakwah. Masjid yang didirikan oleh Ki Ageng Gribig dinamakan masjid Alit (kecil).<sup>78</sup>

Cara lain yang dilakukan oleh Ki Ageng Gribig dalam menyiarkan agama Islam adalah melalui pengajian umum dan tradisi atau budaya yang disebut dengan upacara Yaqowiyu.<sup>79</sup> Nama tersebut diambil dari kata do'a yang dibaca oleh Ki Ageng Gribig. Setiap dilangsungkan upacara Yaqowiyu selalu ditutup dengan bacaan do'a sebagaimana tersebut di atas, disertai dengan pembagian kue apem.<sup>80</sup>

Tidak dapat terlepas dari strategi Ki Ageng Gribig dalam proses islamisasi di Jatinom, dilihat dari kebudayaan yang ia pakai dalam penyebaran agama Islam di Jatinom dan sekitarnya, yang juga membantu keberhasilannya ialah adalah dengan adanya kelebihan yang dimiliki oleh Ki Ageng Gribig. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki Ki Ageng Gribig antara lain pada suatu hari ia sedang bersujud di *oro-oro* Tarwiyah dengan para sahabatnya, pada saat itu terdengar suara gemuruh gunung merapi meletus dan mengeluarkan lahar dingin. Para sahabatnya khawatir kalau banjir lahar tersebut akan membawa bencana bagi desa Jatinom. Kemudian Ki Ageng Gribig berdo'a yang akhirnya aliran lahar tersebut bisa dibelokkan ke arah selatan menuju sungai Soka.<sup>81</sup> Sehingga aliran

---

<sup>78</sup> Panitia Yaqowiyu, *Riwayat Kyai Ageng Gribig*, hlm. 18.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak Sri Harjoko (Sejarawan Jatinom) hari Selasa 4 Juni 2014 pukul 15.30 WIB.

<sup>81</sup> Sri Harjoko, Warsono, *Kyai Ageng Gribig Dan Upacara Tradisional Yaqowiyu di Jatinom Klaten*, hlm. 23.

lahar dingin tidak membawa bencana bagi desa Jatinom. Karena peristiwa tersebut daerah bekas genangan lahar kemudian disebut desa Banyu Malang. Sementara batu bekas sujud Ki Ageng Gribig dan sahabatnya dinamakan *pasujudan*.

Kelebihan lain dari Ki Ageng Gribig adalah ketika bertukar pikiran dengan sahabatnya yaitu Syeh Ibrahim tentang hukum agama. Pada saat bertukar pikiran masih berlangsung, tibalah waktu shalat dhuhur kemudian mereka beristirahat untuk menunaikan shalat. Syeh Ibrahim pergi ke sungai untuk mengambil air wudhu, sementara Ki Ageng Gribig cukup berwudhu di tempat tersebut dengan menancapkan *carang* (cabang pohon bambu), kemudian keluarlah air. Begitu Syeh Ibrahim tiba menjadi heran, karena di tempat tersebut sudah ada sumber air. Dengan kejadian tersebut Ki Ageng Gribig berkata: "*kalah sampeyan*" (kalah kamu). Dan akhirnya tempat tersebut dinamakan sendang Klampeyan.<sup>82</sup>

### 3. Politik

Pengaruh ulama pada masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram (1613 – 1645 M) cukup besar dalam usaha penyebaran ajaran Islam. Hal ini terbukti dengan diangkatnya para ulama sebagai kepala desa perdikan, yang pengangkatannya antara karena jasa-jasa besarnya terhadap kerajaan, kemahirannya di bidang agama atau karena hubungan perkawinan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> K. M. Sasrasoemarta, *Kiai Ageng Gribig*, hlm. 17.

<sup>83</sup> Sartono Kartodirjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia IV*, hlm. 8.



Ki Ageng Gribig yang telah memberikan jasa-jasa besarnya kepada kerajaan Mataram kemudian oleh Sultan Agung diangkat menjadi kepala desa perdikan mutihan di Jatinom.<sup>84</sup> Dengan jabatan tersebut turut berpengaruh terhadap usaha Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan agama Islam di Jatinom. Hal ini sesuai dengan kenyataan agama Islam di Jatinom. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa rakyat selalu mengikuti pemimpinnya.

“ Kalau raja atau kepala negara seorang yang beragama dan berjiwa Islam, serta memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada umat Islam untuk melaksanakan isi dan tujuan Al-qur’an dan Al-hadits yang mulia, sudah tentu corak kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan mereka akan jauh berbeda dengan keadaan umat Islam yang hidup dalam negeri jajahan atau dibawah kepala negara yang bukan beragama Islam ”.<sup>85</sup>

### C. Perkembangan Islam di Jatinom

Setelah agama Islam masuk dan ditanamkan secara mendasar oleh Ki Ageng Gribig di Jatinom, agama Islam di Jatinom semakin berkembang. Ki Ageng Gribig telah berhasil menanamkan agama Islam kepada masyarakat Jatinom dan sekitarnya, dimana bangunan masjid sebagai sarana ibadah, dan pondok pesantren sebagai sistem pendidikan ajaran agama Islam kepada para muridnya. Sehingga nilai-nilai keislaman yang ditanamkan oleh Ki Ageng Gribig kepada masyarakat Jatinom mempunyai peranan yang cukup besar bagi perkembangan Islam di Jatinom.

---

<sup>84</sup> Panitia Yaqowiyu, *Riwayat Kyai Ageng Gribig*, hlm. 17.

<sup>85</sup> C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam 2* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 184.

Penyebaran agama Islam di Jatinom berkembang setelah mendapatkan dukungan dari kerajaan Mataram Islam. Dengan diangkatnya Ki Ageng Gribig menjadi kepala desa di Perdikan Mutihan kegiatan keagamaan di Jatinom menjadi lebih maju. Hal ini dapat dilihat semakin banyaknya santri yang berdatangan untuk belajar agama Islam, sehingga masjid yang didirikan oleh Ki Ageng Gribig tidak mampu menampung para santri. Atas saran Sultan Agung kemudian dibangun masjid besar Jatinom.<sup>86</sup>

Kegiatan keagamaan di Jatinom yang telah ditanamkan oleh Ki Ageng Gribig sampai sekarang masih terus dilestarikan dan ditingkatkan. Pesantren Ramadhan yang merupakan rintisan Ki Ageng Gribig, oleh generasi penerus Jatinom terus dikembangkan. Demikian juga dengan Yaqowiyu, sudah berjalan ratusan tahun. Tujuan dari pengajian tersebut adalah untuk mengenang dan meneruskan perjuangan Ki Ageng Gribig.

Dengan melihat perkembangan Islam di Jatinom pada masa sekarang, menunjukkan bahwa peranan Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan Islam di Jatinom cukup besar. Adapun perkembangan Islam di Jatinom saat ini, dapat dilihat dari data keagamaan yang meliputi jumlah pemeluk masing-masing agama, baik Islam, Kristen, Katholik, Hindu, maupun Budha. Gambaran keadaan keagamaan masyarakat Jatinom adalah sebagai berikut :

---

<sup>86</sup> Sri Harjoko, Warsono, *Kyai Ageng Gribig dan Upacara Tradisional Yaqowiyu di Jatinom Klaten*, hlm. 7.

## Data Keagamaan Kecamatan Jatinom

No	Desa	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
1	Beteng	5658	37	17	24	9	5745
2	Jemawan	6030	8	37	0	0	6075
3	Mranggen	6429	124	69	32	12	6666
4	Randulanang	7286	34	62	304	172	7858
5	Tibayan	6683	15	19	33	32	6782
6	Glagah	7633	65	26	15	43	7782
7	Cawan	6554	12	9	0	0	6575
8	Pandeyan	6725	17	55	0	0	6797
9	Bengking	5765	127	24	0	0	5916
10	Kayumas	6459	35	27	0	0	6521
11	Bonyokan	6354	13	22	0	0	6389
12	Socokangsi	7868	67	32	20	152	8139
13	Krajan	6823	54	56	22	34	6989
14	Jatinom	7569	43	57	0	0	7669
15	Gedaren	6179	9	26	0	0	6214
16	Puluhan	6734	13	23	0	0	6770
17	Bandungan	5934	45	454	0	0	6433
18	Temuireng	5591	33	7	4	3	5638
	Jumlah	118274	751	1022	454	457	120958

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam berjumlah 118.274 orang ( 97,78 % ), penduduk yang beragama Kristen 751 orang ( 0,62 % ), penduduk yang beragama Katholik 1.022 orang ( 0,85 % ), yang beragama Hindu 454 orang ( 0,37 % ), dan yang beragama Budha 457 orang ( 0,38 % ). Dengan demikian maka Islam merupakan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Jatinom. Adapun sarana ibadah yang tersedia yaitu 88 masjid dan 63 mushalla. Dengan sarana ibadah tersebut merupakan bukti bahwa agama Islam telah berkembang dan menjadi agama mayoritas masyarakat Jatinom. Masjid dan mushalla yang merupakan pusat kegiatan keagamaan, oleh masyarakat

Jatinom dipergunakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan untuk dakwah Islamiyah.

Dengan melihat perkembangan Islam di Jatinom, pada kenyataannya agama Islam mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhi diterimanya agama Islam oleh masyarakat. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor Interen

- a. Ajaran persamaan hak dan derajat yang dibawa Islam.

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam agama hindu masyarakat dibagi dalam beberapa kasta, kasta Brahmana, Ksatria, Waisya dan kasta Sudra. Kasta Brahmana adalah kastanya para pendeta dan cendekiawan, kasta Ksatria adalah kastanya para raja dan panglima, kasta Waisya adalah kastanya para saudagar, dan kasta Sudra adalah kastanya para buruh dan hamba sahaya.<sup>87</sup> Dari kasta-kasta tersebut mempunyai perbedaan hak dan derajat. Sehingga dari sistem kasta tersebut memungkinkan adanya pengabdian antara sesama manusia, yaitu golongan bawah terhadap golongan di atasnya. Kemudian Islam datang merubah tradisi tersebut dengan konsep hidup yang demokratis, dan antar manusia yang satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan hak dan derajat. Dan disisi Allah, oran yang

---

<sup>87</sup> Solichin Salam, *Sejarah Islam Di Jawa* (Jakarta: Jayamurni, 1964), hlm. 16.

paling mulia adalah orang yang paling taqwa. Sebagaimana firman Allah :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujarat ayat 13).<sup>88</sup>

b. Prinsip tauhid dalam Islam.

Prinsip kepercayaan yang ada dalam Islam terkandung dalam makna *syahadat*, yaitu :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا الرَّسُولُ اللَّهِ

Artinya : Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Adapun makna yang terkandung dalam kalimat syahadat ialah :

<sup>88</sup> Word, *Quran In Word*, Al-Quran, Get Arabic + Translation.

“Saya yakin bahwa Allah itu Maha Esa, tiada sekutu padaNya sekutu baik dalam penyembahan atau dalam kekuasaan. Saya percaya bahwa junjungan kita Nabi Muhammad adalah rasul (utusan) Allah untuk seluruh makhluk. Juga diwajibkan untuk mentaati dalam hal apa yang diperintahkan; demikian pula membenarkan ia dalam hal apa saja yang dikabarkan serta menjauhi apapun yang ia larang”.<sup>89</sup>

Pemahaman terhadap makna tersebut memberi konsekuensi bahwa seorang muslim hanya wajib takut dan mengabdikan kepada Allah semata, serta menerima dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga jiwa Islam dapat mudah diterima dan melekat pada masyarakat yang telah memahami konsep syahadat.

## 2. Faktor Ekstern

### a. Unsur Pra Islam.

Unsur *Animisme*, *Dinamisme*, Hindu dan Budha yang merupakan kepercayaan masyarakat sebelumnya, masih tetap dipakai oleh para ulama dalam awal penyebaran agama Islam. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya masih memegang teguh tradisi kepercayaan lama. Kenyataan ini terlihat pada masa kerajaan Mataram yang lebih bersifat Hindu, Islam disebarkan lewat tasawuf dan mistik mereka sendiri.<sup>90</sup> Demikian juga Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan agama Islam di Jatinom, tentunya cara yang ia lakukan tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan para penyiara agama Islam pada umumnya. Apalagi melihat perkembangan

---

<sup>89</sup> Umar Abdul Jabbar, *Mabadiul Fiqih*, terj. Anas Ali; Ibrahim Mansur (Solo: Salim Nabhan, t. t.), hlm. 2.

<sup>90</sup> Sidi Ibrahim, *Sejarah Masuknya Islam Dan Proses Islamisasi Di Indonesia* (Jakarta: Publicita, 1971), hlm. 31.

agama Islam di Jatinom pada waktu itu, dimana sifat kejawen masih melekat, diantaranya kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang membawa berkah. Salah satu contoh yang ia lakukan ialah ketika Ki Ageng Gribig membagikan kue apem yang dibawa dari Mekah kepada para pengunjung. Dengan adanya pembagian kue apem yang oleh masyarakat dianggap membawa berkah, ternyata menjadikan pengajian Yaqowiyu lebih banyak pengunjungnya.

b. Faktor Magis.

Ki Ageng Gribig adalah seorang yang masih keturunan darah kerajaan Majapahit. Pada masa itu, masyarakat umumnya memandang bahwa raja adalah orang yang istimewa dan masih keturunan dewa. Misalnya raja-raja Mataram mempunyai dua garis keturunan. Cabang ke kanan sampai pada Nabi-Nabi dan berakhir sampai Nabi Adam, sedangkan cabang ke kiri pada figur dewa-dewa dalam agama Hindu. Sehingga anak keturunan raja sangat dihormati oleh masyarakat.<sup>91</sup> Dengan kedudukan yang oleh masyarakat dianggap serba lebih, Ki Ageng Gribig mempunyai kekuatan untuk menanamkan pengaruhnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Sehingga masyarakat lebih cepat dan dengan mudah menerima apa yang ia sampaikan. Selain masih keturunan raja, ia adalah seorang ulama, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap para santrinya. Dan kaum ulama

---

<sup>91</sup> Sartono Kartodirjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia IV*, hlm. 15-16.

menempati kelas *elite* agama dimana kedudukan diperoleh karena kedudukan dan fungsinya yang sakral dan magis.<sup>92</sup>

c. Faktor Budaya.

Upacara Yaqowiyu adalah merupakan peninggalan Ki Ageng Gribig yang bersifat budaya, dan menjadi adat istiadat kebiasaan masyarakat setempat dan sekitarnya, yang setiap tahun selalu diadakan.<sup>93</sup> Dalam upacara tersebut mengandung unsur-unsur dakwah peninggalan Ki Ageng Gribig. Setiap diselenggarakan upacara Yaqowiyu, selalu didatangi oleh banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar Jatinom, sehingga pengaruh ajaran Islam semakin meluas.

Uraian di atas merupakan beberapa faktor mengapa agama Islam demikian cepat berkembang di Jatinom dan sekitarnya. Penyebaran Islam di Jatinom dapat berhasil, disamping karena ajaran Islam itu sendiri juga karena pembawa risalahnya yang mengerti situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya Islam, dalam penyebaran ajaran Islam di Jatinom dan sekitarnya terdapat berbagai kendala. Adapun kendala yang paling berpengaruh dalam upaya penyebaran agama Islam adalah tradisi pra Islam. Dilihat dari letak geografisnya, maka Jatinom merupakan daerah pedalaman lereng gunung

---

<sup>92</sup> Sartono Kartodirjo, *Elite Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3S, 1981), hlm. 129.

<sup>93</sup> Sri Harjoko, Warsono, *Kyai Ageng Gribig dan Upacara Tradisional Yaqowiyu di Jatinom Klaten*, hlm. 9.



Merapi, dimana lingkungan sekitarnya masih merupakan hutan belantara, sehingga lingkungan hidupnya masih asli. Hal ini jelas mempengaruhi masyarakatnya yang bersifat statis, dan umumnya masih memegang tradisi lama. Kehidupan mereka diwarnai tradisi kepercayaan Hindu-Budha, *animisme*, ataupun *dinamisme*. Sementara kehadiran Islam bertujuan merubah masyarakat setempat meninggalkan tradisi dan kepercayaan lama menuju ajaran yang benar sebagaimana yang terkandung dalam ajaran Islam. Sikap masyarakat yang sangat tradisional dimana masih mengagung-agungkan tradisi masa lampau, serta meyakini bahwa tradisi yang sudah mereka anut harus dipertahankan merupakan faktor yang menghalangi terjadinya perubahan.<sup>94</sup>

Pada umumnya orang Jawa sulit meninggalkan adat-istiadat yang diwarnai oleh kepercayaan seperti *animisme*, *dinamisme*, Hindu, serta Budha. Apalagi kalau melihat perkembangan Islam masa Pajang dan Mataram, dimana sekitar abad ke-16 dan ke-17 Masehi masih mempertahankan unsur-unsur budaya Jawa yang dipengaruhi agama Hindu dan Budha. Unsur-unsur ini bukan hanya yang terkandung dalam kesenian dan kesusastraan saja, melainkan juga unsur-unsur yang terdapat dalam kehidupan upacara dan keagamaan, walaupun dengan selubung Islam.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 365.

<sup>95</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 59

Orang Jawa umumnya percaya bahwa manusia tidak bisa lepas dari benda-benda atau makhluk-makhluk halus yang ada di bumi ini. Mereka percaya bahwa makhluk-makhluk halus dan benda-benda yang dianggap keramat dapat membantu dalam mencapai kesuksesan juga dapat mengganggu dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan kepercayaan dan anggapan masyarakat yang demikian, maka tradisi *sesaji*, *prihatin*, selamatan dan sebagainya akan tetap mereka lakukan.<sup>96</sup> Sehingga keyakinan yang mereka pertahankan tersebut menghambat proses Islamisasi.

---

<sup>96</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 340-342.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Seh Wasibagno Timur (Ki Ageng Gribig) adalah seorang ulama dan pemimpin yang berhasil menyebarkan agama Islam di Jatinom dan sekitarnya. Ia masih keturunan dari Prabu Brawijaya V, penguasa kerajaan Majapahit dan keturunan Sunun Giri, ulama besar di Jawa Timur. Perjalanan hidupnya diawali sebagai seorang pengembara yang kemudian sampai di Jatinom, dan menyebarkan agama Islam di Daerah tersebut sampai akhir hayatnya. Sebelum Ki Ageng Gribig datang Jatinom masih merupakan hutan belantara, kemudian oleh beliau tempat tersebut dibuka sebagai tempat pemukiman. Masyarakat disekitar pada waktu itu pada umumnya memeluk agama Hindu dan Budha, kepercayaan animisme dan dinamisme masih melekat pada masyarakat.
2. Peran ataupun dukungan Sultan Agung dalam islamisasi di Jatinom oleh Ki Ageng Gribig yang juga sebagai tanda bhakti seorang murid terhadap gurunya, terlihat dengan membangunkan sarana dan prasarana berupa masjid, dan dukungan terhadap tradisi upacara Yaqowiyu yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian besar

masyarakat Jatinom. Sultan Agung juga memberikan hak sepenuhnya kepada Ki Ageng Gribig untuk mengelola seluruh wilayah desa perdikan mutihan Jatinom.

3. Islamisasi di Jatinom dan sekitarnya yang dipelopori oleh Ki Ageng Gribig berlangsung dengan lancar dan kehadiran Ki Ageng Gribig yang menyebarkan Islam mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: sifat dari ajaran Islam yang universal, cara penyiaran oleh Ki Ageng Gribig yang menyentuh hati masyarakat, kondisi politik Islam masa pemerintahan Sultan Agung yang mendukung, juga kelebihan-kelebihan yang dimiliki Ki Ageng Gribig.

## **B. Saran**

Dari sedikit pengetahuan yang didapatkan selama mendalami dan mengulas kembali peran Ki Ageng Gribig dalam proses islamisasi di Jatinom yang diperoleh melalui dokumen, wawancara dan literatur pendukung ada sedikit saran antara lain :

1. Pentingnya kajian lebih lanjut tentang biografi seorang Ki Ageng Gribig, yang banyak sumber mengatakan bahwa ia adalah keturunan langsung ataupun tidak langsung dari Prabu Brawijaya V.
2. Perlunya penanganan terhadap dokumentasi sejarah tentang hubungan antara Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung, baik hubungan antara murid dengan gurunya ataupun raja dengan abdi dalemnya.

### **C. Penutup**

Segala puji dan syukur kami panjatkan dan persembahkan kepada Allah SWT, bahwa hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa suatu halangan yang berarti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan yang tulus penulis memohon saran dan kritik dari semua pihak demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. & Rusli Karim (ed). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- De Graff, H. J. *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Graffiti Press, 1986.
- Depdikbud. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud, 1978.
- \_\_\_\_\_. Dirjen Kebudayaan Dan Direktorat Perlindungan; Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala. *Studi Teknis Masjid Alit Kiai Ageng Jatinom Klaten*. Semarang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, 1993/1994.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ibrahim, Sidi. *Sejarah Masuknya Islam Dan Proses Islamisasi Di Indonesia*. Jakarta: Publicita, 1971.
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam 2*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1997.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Metode Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Pane, Sanusi. *Sejarah Indonesia, Jilid 1*. Jakarta: Kam. PPK, 1955.
- Panitia Yaqowiyu. *Riwayat Kiai Ageng Gribig Dan Yaqowiyu*. Jatinom: Panitia, 1953.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. & Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.

Proyek Pembinaan Dan Bimbingan Aliran-Aliran Kepercayaan/Faham-Faham Keagamaan Departemen Agama. *Deskripsi Aliran-Aliran Kepercayaan/Faham Keagamaan*. Jakarta: Depag, 1976.

Ricklefs, H. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Hardjowiyono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.

Salam, Solichin. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus, 1960.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Islam Di Jawa*. Jakarta: Djajamurni, 1964.

Sasrasoemarta, K. M. *Kiai Ageng Gribig*. Trans. Yacobus Mulyadi. Yogyakarta: Proyek Permuseuman D.I.Y, 1983.

Suprpta, Daru. *Kekunaan Di Bayat Klaten*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Dan Kebudayaan U.G.M. Yogyakarta, 1974.

Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif, 1980.

Sumber lain :

Internet : <http://fdka.wordpress.com/2008/12/13/ki-ageng-gribig/>

**LAMPIRAN-LAMPIRAN****Lampiran 1****DAFTAR INFORMAN DAN SURAT PERNYATAAN INFORMAN**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>AGAMA</b>	<b>UMUR</b>	<b>PEKERJAAN</b>
1	Sri Harjoko	Islam	77 tahun	Pensiunan
2	Abdul Salam	Islam	80 tahun	Pensiunan
3	Teguh	Islam	47 tahun	Guru



## Lampiran 2

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hanafi Husni Mubaroq

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 15 Juli 1992

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Belan RT. 09/RW. 04, Jatinom, Jatinom, Klaten

Domisili : Gg. Tutul I/ 20B, Papringan, Catur Tunggal, Depok,  
Sleman, Yogyakarta

No. HP : 085728245580, 082328017117

E-mail : iklan\_hanafi@yahoo.com

Nama Orang Tua : Hamzah Triwijaya

Pekerjaan : PNS (Kepala Sekolah)

Alamat : Belan RT. 09/RW. 04, Jatinom, Jatinom, Klaten

Riwayat Pendidikan :

- SD : lulus tahun 2004
- SMP : lulus tahun 2007
- SMA : lulus tahun 2010
- UIN Sunan Kalijaga : lulus tahun 2015

Pengalaman Organisasi :

- Ketua OSIS MAN Klaten tahun 2009

- Ketua Forkapi Klaten tahun 2009
- Ketua MA se-Kab. Klaten tahun 2009
- Anggota PCPM Kecamatan Jatinom
- Anggota Jend. Achmad Yani English Club tahun 2010
- Ketua Canberra Lovers Club tahun 2010

Daftar riwayat hidup ini sesuai dengan kenyataan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Yogyakarta, 21 Rabiul Awal 1436 H  
12 Januari 2015 M

Penulis

Hanafi Husni Mubaroq  
NIM. 11120035

### Lampiran 3



Gambar No. 01, Masjid Besar Jatinom



Gambar No. 02, Sendang Klampeyan



Gambar No. 03, Goa Suran



Gambar No. 04, Mihrab Oro-oro Tarwiyah



Gambar No. 05, Makam Ki Ageng Gribig